

Representasi Santri Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy

Alfiyatul Yusriyah¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 09, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 23, 2024

Available online 26 September, 2024

Kata Kunci:

Perempuan Berkalung Sorban, Bidadari Bermata Bening, Santri, Perempuan.

Keywords:

Perempuan Berkalung Sorban, Bidadari Bermata Bening, Students, Women.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konsep diri seorang perempuan yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren. Objek kajian dalam penelitian ini ialah novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis yakni dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelusuran pustaka dari kedua teks naskah untuk mengumpulkan data penelitian yang kemudian dilakukan sastra bandingan. Pendekatan yang dilakukan adalah Psikologi Sastra dengan psikoanalisis konsep diri ala Sigmund Freud. Data yang dibahas dalam penelitian ini: (1) Analisis unsur intrinsik naratif kedua novel (2) Perjuangan meraih prestasi, (3) Perjuangan mendapatkan hak cinta sejati, (4) Sikap dalam menghadapi tuduhan fitnah berzina. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Nisa dalam novel PBS dan Ayna dalam Novel BBB menerima pendidikan dan pola asuh di lingkungan pesantren. Hal tersebut yang mendorong id, ego, dan superego nya mempengaruhi sikap, tindakan, dan pemikiran secara cerdas, berani, dan kritis dalam menghadapi konflik batin di kehidupannya.

ABSTRACT

This research aims to describe the representation of the self-concept of a woman who lives in a boarding school environment. The object of study in this research is the novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy and Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. The method used in presenting the results of the analysis is the qualitative descriptive method. Researchers conducted a literature search of the two manuscripts to collect research data which was then carried out comparative literature. The approach taken is Literary Psychology with Sigmund Freud's self-concept psychoanalysis. The data discussed in this study: (1) Analysis of the intrinsic elements of the narrative of the two novels (2) Struggle for achievement, (3) Struggle to get the right of true love, (4) Attitude in facing accusations of slander for adultery. The results showed that the characters Nisa in PBS and Ayna in BBB received education and upbringing in a pesantren environment. This encourages her id, ego, and superego to influence her attitudes, actions, and thoughts intelligently, bravely, and critically in facing inner conflicts in her life.

PENDAHULUAN

Karya sastra dalam definisi yang paling mendasar dikenal sebagai karya fiktif berupa pengisahan dari hasil imajinasi pengarang. Karya sastra selalu merepresentasikan suatu wacana dan terdapat korelasinya dengan berbagai permasalahan dan kepentingan kehidupan masyarakat pada suatu periode/zaman tertentu sehingga karya sastra menduduki fungsi historis (Pujiati, 2019). Identitas cakupan karya sastra sangat meluas, pelabelan yang diberikan tergantung pada proses penciptaannya baik dari segi internal maupun eksternal. Ada salah satu label sastra yang sudah kian melekat dari maraknya dunia industri, yakni sastra pesantren. Jamal D. Rahman mengemukakan bahwa definisi sastra pesantren terdapat tiga dimensi, yakni yang pertama: sastra yang hidup di pesantren, kedua: sastra yang ditulis oleh orang-orang pesantren (ustazah, kyai, santri, dan sebagainya), ketiga: sastra yang bertemakan pesantren (Rahman, 2022). Sastra pesantren di Indonesia semakin bersinar oleh para penulis yang setia pada karakteristik karyanya seperti Abidah El Khalieqy, Umi Kalsum Djamil Suherman, Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuadi, dan lain-lain.

Penelitian ini berfokus pada karya dalam khazanah sastra pesantren yang membawa watak dan cita rasa sastra dalam dunia pesantren melalui tokoh santri perempuan. Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dianggap

*Corresponding author

E-mail addresses: yusriyahalfiy@gmail.com

memenuhi perspektif dari watak atau cita rasa sastra. Melalui tokoh santri perempuan, kedua novel tersebut menuntun untuk menyentuh sesuatu dengan hati terbuka, membebaskan manusia dari kebekuan dan kepicikan perasaan, menghidupkan kedamaian hati, perasaan, dan jiwa seseorang, memberikan kepuasan tertinggi pada perasaan untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit dibahasakan secara formal atau diskursif, serta mempertajam kepekaan hati ketika berhadapan dengan hal-hal yang dinormalisasikan (Rahman, 2022). Melalui seluruh suasana hati, jiwa, dan perasaan tersebut merupakan prasyarat utama dalam menghayati agama yang disajikan sebagai potret persoalan dalam kedua novel tersebut.

Abidah El Khalieqy dan Habiburrahman El Shirazy merupakan novelis dengan karakteristik karyanya yang bertemakan kehidupan pesantren serta penceritaan orang-orang pesantren sebagai tokoh dalam karya. Latar belakang pendidikan kedua penulis tersebut juga berasal dari pesantren sehingga novel yang dilahirkannya sangat representatif mengenai santri. Representasi merupakan pendeskripsian terhadap fenomena sosial yang ditampilkan dalam sebuah simbol/bahasa yang terkandung makna (Rahmah, 2021). Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai orang yang mendalami agama islam di pondok pesantren. Menurut pandangan Novi Diah Haryanti, pesantren memiliki definisi sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari serta mendalami ajaran islam dengan menitikberatkan nilai keagamaan sebagai tuntunan kehidupan sehari-hari (Fakhriyah, 2020) Novel PBS dan BBB menobatkan seorang perempuan di pondok pesantren sebagai tokoh sentral. Maka, Penelitian ini menyajikan representasi santri perempuan sebagai pemegang moral agama di kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam objek penelitian.

Konflik batin tokoh santri perempuan dalam novel PBS dan BBB tidak terlepas dari sifat karya sastra yang memiliki unsur serba-serbi konflik dalam pengisahan cerita. Persoalan terkait perjuangan meraih prestasi, hak memperjuangkan cinta sejati, menghadapi fitnahan berzina, dan perjodohan paksa dalam pernikahan merupakan problematika yang dialami oleh tokoh santri perempuan, Nisa (PBS) & Ayna (BBB). Hal tersebut menjadi suatu perbandingan sastra yang akan disajikan dalam penelitian ini. Konflik batin dipresentasikan dalam karya sastra untuk memberikan penentuan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Konflik tersebut berupa hal yang ditemukan dan dikembangkan di dunia nyata (Adeani, 2017).

Penelitian relevan terkait novel Perempuan Berkalung Sorban dan Bidadari Bermata Bening yaitu (1) *Patriarki Domestik Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy* ditulis oleh Hesty Kusumawati. Penelitian tersebut membahas wujud patriarki domestik yang dilakukan secara langsung yakni dengan kekerasan fisik oleh laki-laki terhadap perempuan dan juga secara tidak langsung yakni dengan bertindak dan melontarkan ujaran verbal bertujuan mempengaruhi pola pikir dan psikis perempuan sebagai makhluk subordinatif. (2) *Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy* merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh Staniyaturrohmah. Penelitian tersebut berfokus pada eksistensialisme tokoh perempuan dalam novel PBS yang berlandaskan teori Simone dan Beauvoir bahwa eksistensi perempuan adalah ketika ia sudah memiliki kebebasan menjalani kehidupan sesuai keinginannya. (3) *Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai* ditulis oleh Moh. Muzakka. Penelitian ini membahas tentang perjuangan tokoh perempuan untuk merealisasikan kesetaraan gender yang tengah direduksi oleh budaya patriarki salah satunya melalui penafsiran ajaran agama islam yang bias gender di lingkungan pesantren. (4) *Bentuk Hegemoni dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy* ditulis oleh Fajrul Falah. Penelitian ini berfokus pada dominasi kuasa tokoh dalam novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra hegemoni Gramsci bahwa kekuasaan tokoh itu dinamis sesuai karakter dan peran masing-masing. (5) *Perempuan dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy* ditulis oleh Anita dkk. Penelitian ini menitikberatkan pada tema penceritaan seorang perempuan yang mendobrak stereotip bahwa perempuan sebagai kaum lemah dan inferior dibanding laki-laki, tema-tema yang ditonjolkan mengunggulkan perjuangan kemanusiaan tokoh perempuan yang berhasil mengembalikan haknya di berbagai ranah kehidupannya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam pustaka keilmiah ternyata belum ada yang meneliti secara khusus representasi dari tokoh seorang santri perempuan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, santri perempuan berpedoman erat pada ajaran agama dan menghadapi berbagai konflik batin yang kian menindas citra perempuan terhadap tokoh dalam novel PBS dan BBB.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan upaya untuk memperoleh hasil penelitian yang totalitas pada penggambaran representasi santri perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy, kedua novel tersebut menjadi ranah objek material. Adapun objek formal yang diteliti ialah representasi seorang tokoh santri

perempuan dalam novel PBS dan BBB di dalam kehidupan keseharian di pesantren. Kajian sastra yang dipakai berfokus ranah psikologi sastra khususnya psikoanalisis menggunakan teori tentang diri ala Freud yang terdiri dari ego, superego, dan ketidaksadaran. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Data primer yang disajikan bersumber dari novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieq yang dipublikasikan oleh penerbit YKF dan The Ford Foundation, sumber data primer berikutnya yaitu novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yang dipublikasikan oleh Republika Penerbit. Data dianalisis berlandaskan interpretasi yang disesuaikan dengan kajian psikologi sastra. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kombinasi antara penyatuan ilmu sastra dengan ilmu psikologi (Sehandi, 2016). Analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra berarti mengedepankan hubungan aspek-aspek kejiwaan, psikis, atau kebatinan yang terkandung di dalamnya. Psikologi sastra sebagai ilmu yang relevan dengan humaniora (manusia), maka karya sastra dipandang menempatkan intensitas yang berlebih terhadap hakikat psikologi. Hal ini memberikan kegunaan untuk menghayati berbagai permasalahan kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi menjadi komponen terbesar sebagai pusat sentral *cultural studies* yang menunjukkan bagaimana dunia ini ditata secara sosial oleh kita dan kepada kita. Representasi khususnya dalam ranah sastra juga menghendaki untuk melakukan penelusuran berbagai makna yang dibentuk oleh tekstual. Sehingga, representasi memiliki sifat kebendaan berupa objek atau citra yang dapat dipresentasikan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi berupa citra dapat diketahui dengan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Chris Barker bahwa psikoanalisis merupakan pemikiran yang berkonsentrasi pada tatanan penafsiran yang beranjak dari perasaan, interpretasi, atau kesimpulan pribadi, bukan berdasarkan pemahaman yang faktual (Barker, 2018). Jadi, psikoanalisis secara sederhana tidak mengungkapkan apa itu subjek tetapi mengenai penelusuran bagaimana subjek tersebut dapat sampai pada keadaan yang dialaminya sekarang.

Freud mengemukakan ada tiga hal yang terdapat dalam konsep diri, yakni pertama: ego yang berarti pikiran rasional sadar, kedua: superego yang berarti kesadaran sosial, dan ketiga: ketidaksadaran. Ketiga hal tersebut menjadi pemicu dari penyimpanan gerak pikiran sebagai lambang/symbol. Pikiran simbolis tersebut memiliki fungsi terkait dengan logika yang bertentangan dengan pikiran rasionalis (Barker, 2018). Wacana paling tepat mengenai diri ala Freud ialah sesuatu yang kita dapatkan dalam durasi waktu tertentu melalui cara memasukan tujuan atau objek dalam tatanan simbol pikiran, bahasa, dan kebudayaan.

Realitas kehidupan dalam penceritaan kisah sebuah karya sastra menjadi konflik yang dihadirkan untuk menentukan aspek-aspek dari karakter tokoh, penghidupan kisah, hingga penentuan arah alur dan kejelasan penggambaran tema. Konflik akan diserap oleh tokoh diawalmulakan dari pengalaman batin dan terus berkelanjutan menjadi wujud tindakan. Hal inilah yang disebut oleh Sigmund Freud bahwa dalam konsep diri manusia dikendalikan oleh tiga hal yang saling berkaitan. Id, sebagai komponen utama yang menjadi pusat dari seluruh energi dinamis manusia. Id diwujudkan dengan pengendalian sepenuhnya berdasarkan insting. Nafsu adalah satu-satunya hal yang mendorong Id aktif bergerak dalam diri seperti ketika adanya keinginan, kebutuhan, yang apabila hal tersebut tidak terpenuhi akan memunculkan rasa cemas, marah dan kekhawatiran berlebih contohnya ketika manusia sedang kelaparan maka id menstimulasi tubuh untuk bertindak melakukan sesuatu demi terpenuhinya kebutuhan untuk makan.

Berikutnya elemen ego dalam konsep diri. Ego merupakan elemen yang perkembangannya lebih jauh dibanding Id. Ketika dihadapkan dengan konflik kehidupan, ego akan mendorong tindakan yang dapat diterima secara realistis. Ego berfungsi pada pola pikir sadar, pra sadar, dan spontan/bawah sadar. Wujud ego adalah merespon insting dengan mempertimbangkan untung-rugi, benar-salah, baik-buruk yang akan diterapkan dalam suatu tindakan. Pengkiasan sederhananya yakni id diumpamakan sebagai kuda dan ego diumpamakan sebagai penunggangnya. Maka, id dapat bebas bergerak namun dikendalikan oleh ego. Adapun superego, komponen ini didorong oleh dua bagian, yakni bagian eksternal berupa pikiran sadar yang bersandarkan penilaian menurut orang lain, kebudayaan, atau lingkungannya. Bagian internal dari superego ialah ego ideal, ego secara hakikat dalam konsep diri manusia memiliki penalaran idealis yang berwujud sebagai standar perilaku yang ditentukan oleh ego. Manusia dapat terpelajar dan memiliki pemikiran yang berkualitas dengan superego tersebut dengan cara menekan id dan mendorong untuk memenuhi standar idealis.

Representasi santri perempuan dalam novel PBS dan BBB terdapat konsep diri yang dikendalikan id, ego, dan superego terhadap tindakan tokoh menjalani kehidupan yang dilukiskan oleh Abidah El Khaleq dan Habiburrahman El Shirazy.

Perjuangan Meraih Prestasi

“Hanya ke blumbang dekat sawah, soalnya lek Khudori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda”
 “siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah wedhok?”
 “iya, memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda.” (PBS; 7)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Nisa sangat memiliki keinginan untuk belajar kuda seperti yang dilakukan kedua kakak laki-lakinya. Ia terus berusaha memenuhi keinginan itu dengan menghampiri blumbang sebuah tempat yang luas di dekat sawah untuk menemui lek Khudori seorang saudaranya yang akan mengajarnya berkuda. Meskipun belajar berkuda bagi perempuan sangat dilarang oleh ayahnya yang seorang pimpinan pesantren itu, ia tetap bersikeras ingin belajar berkuda sebab berkeyakinan bahwa belajar berkuda suatu hal yang baik bagi dirinya.

Tokoh Nisa selalu mempunyai keinginan belajar dalam ranah apapun, dalam ranah akademis maupun non akademis. Hal ini terlihat saat Ayna meminta diajarkan qiraah oleh Mbak May salah satu santriwati di sana yang mempunyai potensi gemilang dalam hal tilawah Alqur’an.

Dan ini yang membuatku tertarik memperhatikan Mbak May, suaranya sangat merdu, enak untuk didengar oleh telinga, apalagi ketika membaca Alqur’an. ...

Mbak May disertai tugas melatih para santri yang tertarik belajar tilawah. ...

Dengan berbisik di telinga Mbak May, agar tidak didengar oleh yang lain, kuucapkan keinginan secara pelan dan spontan.

“Mbak, maukah Mbak May, mengajarku qiraah?” (PBS. 17)

Dalam hal akademis, tokoh Nisa juga memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar. Hal itu dibuktikan saat ia cemburu pada kedua kakak laki-lakinya yang diperbolehkan kembali masuk kamar dengan alasan untuk belajar. sedangkan ia tidak diberi kesempatan itu, ia menentang aturan di rumahnya jika seorang perempuan setelah subuh maka harus pergi ke dapur untuk mengurus pekerjaan domestik.

“Tetapi Nisa juga lebih senang belajar di kamar sehabis shubuh dari pada membantu ibu didapur”
 Novel Bidadari Bermata Bening juga melukiskan kegemaran belajar dari tokoh Ayna

“Kalau saya lulus senang, kalau nggak lulus juga senang” ...

“Kalau nggak lulus kan berarti ilmu masih kurang, itu jadi introspeksi bagi saya untuk belajar lagi. lebih dari itu, kalau nggak lulus kan aku masih di sini bersama mbak-mbak semua yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri” {BBB, 11}

Penggalan tersebut menunjukkan seorang Ayna seorang santri di pondok pesantren yang selalu bersemangat dalam belajar. percakapan yang ia lontarkan terucap ketika ia sedang berada di dapur, seorang temannya menanyakan perihal kelulusan Ayna di jenjang akhir pendidikan sekolahnya. Ayna memberikan perkiraan terburuk dari nasibnya bahwa ia tidak lulus maka yang dirasakan adalah tidak berkecil hati karena kalau tidak lulus berarti harus belajar lagi, dan ia sangat menyukai belajar. Kedua tokoh santri perempuan tersebut, masing-masing memiliki motivasi dan mimpi yang dapat dijadikannya dorongan terhadap kegemarannya dalam belajar.

Kubayangkan kembali kisah lek Khudori tentang Hindun binti Ataba, yang mahir naik kuda dan menderap kian kemari di padang pertempuran. Ketika bayanganku sampai pada putri Budur, yang memimpin pasukan Raja Kamaruzzaman. ... (PBS, 8)

“Jika aku naik kuda, semua orang mendongak ke arahku jika bicara denganku. Aku juga bisa memimpin pasukan perang seperti Aisyah atau Putri Budur,” ...

“Dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi...”

Jika aku ke kantor, semua orang melihatku dengan hormat” (PBS, 15)

Dari penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nisa memiliki motivasi yang kuat dalam mengejar ilmu pengetahuan, tokoh-tokoh islam perempuan menjadi sosok inspirasinya untuk belajar berkuda. Banyak hal yang ingin ia lakukan jika sudah bisa naik kuda, ia ingin menantang realitas bahwa laki-laki dan perempuan hakikatnya menduduki posisi setara, Nisa berkeinginan kesana kian kemari untuk melakukan petualangan yang bisa mengembangkan pola pikirnya. Ia berkeinginan meneladani para tokoh inspiratif perempuan yang bisa menjadi pemimpin khususnya memimpin dalam peperangan. Pada konteks keinginan Nisa ingin menjadi perempuan yang bisa pergi ke kantor adalah motivasinya dalam mengejar karier bagi perempuan. Ia memahami bahwa belajar akan meninggikan derajatnya. Maka, ia ingin bebas menentukan pilihan yang ia sukai salah satunya menjadi perempuan yang berkarier di dunia

perkantoran karena menurut pandangan Nisa kecil bahwa derajat orang yang bekerja di kantor lebih dinilai tinggi oleh masyarakat.

Seperti halnya Nisa, tokoh Ayna dalam novel BBB juga memiliki motivasi untuk menjadi sosok yang berpendidikan.

“Kau sangat beruntung bisa lanjut kuliah, Tun. Lebih beruntung dari pada Ayna! Ya kan, Na?”
Ayna diam.

“Bukan masalah pintar, tapi masalah mental dan habitus keluarga. Jika Ayna lulus Aliyah, lalu lanjut mondok di sini jadi khadimah Bu Nyai, itu sebuah kemajuan luar biasa. Dari pada lulus Aliyah jadi TKW di Arab, kayak ibunya!”

Ayna terhenyak mendengar kalimat yang menusuk itu. Ia menahan emosinya. (BBB, 3)

Penggalan tersebut masuk pada suasana yang memanas karena Ayna dicemooh oleh salah seorang temannya karena Ayna dipandang rendah menjadi seorang khadimah di pondok pesantren. Konflik batin yang dirasakan Ayna hanya menunjukkan sikap diam dan sesekali geram. Karena Ayna dikendalikan oleh ego untuk memikirkan keburukan yang terjadi jika meladeni omongan yang tidak mengenakan tersebut yang sebenarnya kuliah merupakan suatu hal yang amat ia cita-citakan. Ia ingin berpendidikan tinggi untuk bisa terus mengisi kehidupannya dengan mendapatkan ilmu dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Diam yang dilakukan Ayna termasuk pada pergolakan motivasi/dorongan bahwa omongan merendahkan yang ia terima cukup perlu ia buktikan dengan prestasi suatu saat kelak. Kegemaran belajar dan motivasi yang tinggi menghantarkan tokoh Nisa dan Ayna menjadi sosok yang terpelajar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan prestasi gemilang yang mereka dapatkan.

Dengan kuliah, aku menaiki jenjang pendidikan setepat bersama ilmu yang merasuki otak. Membentuk pola pikir dan kepribadianku. Dengan organisasi, aku mempelajari cara berdebat, berpidato dan manajemen kata untuk menguasai massa, juga lobby dengan `banyak orang yang lebih lama kuliahnya. Dengan menulis, aku belajar menata seluruh gagasan yang kudapat baik dari kuliah maupun organisasi. (PBS, 203)

“kamu tidak hanya lulus, tapi nilai UN mu terbaik di pesantren ini” ...

“Tiga nilai terbaik di masing-masing jurusan diumumkan di papan pengumuman. Jurusan kita, IPS, terbaik kamu. ... Dari semuanya, yang paling tinggi nilai kamu. Edan kamu, Na!” (BBB, 12)

Dari kedua penggalan tersebut menunjukkan bahwa Ayna dan Nisa berhasil menjadi sosok santri yang memiliki prestasi kecerdasan. Nisa berhasil tumbuh menjadi perempuan yang unggul di akademis dan organisasi. Pemikirannya yang berkemajuan menunjukkan kegigihannya dalam menjalankan aktivitas belajar di perkuliahan. Kemampuan bersosialnya di organisasi menunjukkan kegigihannya mendalami ilmu di tempat menumbuhkan kualitas dirinya. Ia juga aktif berkarya melahirkan tulisan-tulisan yang memuat gagasan, ide, dan hasil perenungannya sehingga ilmu yang dimiliki dapat tersebarluaskan. Ayna mendapatkan nilai tertinggi di antara teman-teman pondok pesantrennya bahkan ia mengalahkan anak dari seorang kyai pimpinan pesantren yang menduduki prestasi nomor dua setelah ia. Padahal, jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ditekuni oleh Ayna, ia seorang yang tidak hanya memiliki tugas bersekolah tetapi ia juga menjalankan tugasnya sebagai khadimah pesantren. Maka, kepandaianya dalam membagi waktu dan fokusnya berhasil menghantarkannya menjadi santri yang berprestasi.

Perjuangan Mendapatkan Hak Cinta Sejati

Kutatap mata lek Khudori dengan kagum dan sayang. Ia pun menatapku dengan mesra. Ada kehangatan yang begitu indah merasuki kalbuku. Meresap dan menjalari seluruh pori-poriku. Ingin rasanya memeluknya erat-erat, berkali-kali jika saja hubungan kami sudah resmi. (PBS, 200)

Persoalan cinta yang dirasakan Nisa sebagai seorang santri perempuan sama halnya seperti perempuan pada umumnya. Ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa ketika dapat hidup bersama laki-laki yang ia dambakan. Perjuangan untuk mendapatkan cinta sejatinya tersebut penuh dengan lika-liku kehidupan yang berhasil menindas kejiwaannya, mulai dari pernikahan paksa yang membawanya menjadi seorang janda saat itu, penilaian buruk masyarakat terhadap kedekatan Nisa dan Lek Khudori, kekerasan fisik dan nonfisik dari orang tua dan keluarga. Namun, untuk mencapai kebahagiaan bersama cinta sejatinya tersebut, ia lalui kesengsaraan-kesengsaraan dalam hidupnya dengan pemberontakan cerdas. Sebagai seorang santri yang menerapkan ilmu agama di kehidupan sehari-harinya, Nisa menahan hasrat ingin memeluk Lek Khudori sampai ia dipertemukan dalam hubungan yang sah yakni ikatan pernikahan.

“Ayo, Mas Afif. Aku tahu, kau mendengarkan kata-kataku. Demi Allah. Bangun, Mas, seandainya aku sudah halal bagimu, aku pasti sudah menciumimu penuh cinta karena Allah.” ... (BBB, 203)

Kisah percintaan dari novel PBS dan BBB terdapat kemiripan. Dalam novel BBB perjuangan Ayna untuk bisa bersanding dengan laki-laki yang ia cintai juga telah melalui pergolakan konflik yang tiada henti-hentinya. Ayna dipaksa menikah dengan seorang politikus yang menjabat sebagai DPRD, ia selalu menolak hubungan intim dengan suaminya detelah dipersunting sebagai istri oleh laki-laki yang bukan ia dambakan. Ayna merasa bahagia jika dapat menjadi istri Gus Afif yang merupakan seorang anak dari kyai pimpinan pesantren, begitu pun Gus Afif merasakan hal yang sama. Namun, karena terhalang oleh pernikahan paksa melibatkan keluarga Ayna yang tergiur dengan kekayaan harta dan kemewahan jabatan suami Ayna, Gus Afif mengalami kemerosotan psikis untuk menghadapi kenyataan tersebut. Perjuangan Ayna lah yang mempertaruhkan segalanya untuk bisa menikah dengan cinta sejatinya dapat diwujudkan pada akhir kisah penceritaan. Sebagaimana Nisa yang menahan hasratnya untuk menunjukkan bahasa cinta kepada Lek Khudori, Ayna pun melakukan hal demikian, ada hasrat ingin menyiumi Gus Afif yang sedang terbaring koma yang dideritanya. Keinginan itu harus ia urungkan sampai berada pada hubungan yang halal. Hal tersebut mempresentasikan santri perempuan dalam menyikapi gejolak cinta yang dirasakan sesuai anjuran agama.

Sikap Menghadapi Fitnah Berzina

“Coba katakan bahwa cerita-cerita itu benar adanya!” Desak ibu dengan muka membara.

“Bahwa kami berdua ke kota kecamatan, itu memang benar, Bu. Tetapi berpelukan di sawah, berciuman di pinggir sungai, apalagi mandi berdua, itu semua hanya karangan. ... Coba Ibu pikirkan sekali lagi. Semua itu mustahil, Bu. Mustahil. kami berdua berusaha menjaga martabat dan kehormatan keluarga” (PBS, 194).

Penggalan tersebut menunjukkan bagaimana sikap Nisa secara cerdas menanggapi gunjingan masyarakat bahwa ia telah difitnah berzina oleh masyarakat. Nisa tidak menutupi apa yang telah ia lakukan dengan menuturkan kejujuran bahwa ia pergi bersama lek Khudori ke kota kecamatan memang benar adanya, namun anggapan masyarakat sangat berlebihan membuat cerita yang bukan-bukan. Nisa memberi penjelasan kepada ibunya bahwa tidak mungkin ia melakukan hal-hal yang disebutkan warga kampung terhadap dirinya. Nisa dan Lek Khudori sangat berkesadaran terhadap tanggung jawab sebagai manusia yang harus menjaga kehormatan diri dan martabat keluarga percontohan nilai-nilai agama. Tuduhan berzina juga terdapat pada novel Bidadari Bermata Bening

“Dia menghina ibu saya sebagai pezina, TKW yang melakukan serong. Hasil serong itu lahirlah saya. Demi Allah, Ummi, dunia akhirat saya tidak terima. Kalau Sayyidina Umar bin Khattab ra.

Masih hidup, saat ini akan saya adukan tuduhan keji ini kepadanya. Ini Namanya qadzaf.

Menuduh orang baik-baik berbuat zina. Hukumannya keras dalam islam. Neneng harus dicambuk delapan puluh kali!” (BBB, 25)

Tuturan tersebut disebutkan oleh Ayna kepada Nyai di pesantrennya. Ayna dipanggil oleh Nyai untuk menjelaskan hal yang sudah terjadi. Nyai ingin meminta penjelasan Ayna mengapa ia menghampiri Neneng selaku teman kelasnya dan berbuat kasar terhadapnya. Ayna merasa tidak terima atas tuduhan zina yang dilontarkan Neneng terhadap ibunya, sikap keberanian Ayna menghampiri Neneng untuk membicarakan maksud perkataan Neneng mencerminkan Ayna sebagai sosok yang bijak. Namun, karena Neneng yang terus merendahkan almarhum ibu Ayna, ia terpancing untuk melakukan perkelahian. Pertemuan dengan Nyai tersebut Ayna menjelaskan bahwa yang ia lakukan terhadap Neneng semata-mata ingin membela martabat dan kehormatan ibu Ayna. Kesadaran terhadap hukum islam juga ditunjukkan Ayna melalui sikap kritisnya atas keadilan hukum yang tidak diterapkan dalam pondok pesantren.

SIMPULAN

Tokoh Nisa dalam novel PBS dan Ayna dalam Novel BBB menerima pendidikan dan pola asuh di lingkungan pesantren. Hal tersebut yang mendorong id, ego, dan superego nya mempengaruhi sikap, tindakan, dan pemikiran dalam menghadapi konflik batin di kehidupannya. Representasi santri perempuan dalam meraih prestasi ditunjukkan oleh tokoh Nisa yang melakukan berbagai usaha untuk dapat melakukan kegemarannya dalam belajar. Motivasi Nisa untuk gemar belajar yakni terinspirasi dari para tokoh perempuan islam yang menjadi panutannya. Ia berupaya dalam menegakkan keadilan gender yang timpang di lingkungan keluarga dan pesantren. Nisa bercita-cita untuk mendobrak pandangan subordinatif terhadap perempuan. Demikian halnya dengan Ayna, ia juga memiliki kegigihan dalam

belajar. ia berusaha keras untuk dapat maksimal menjalankan perannya sebagai santri sekaligus khadimah pesantren. Berbagai cemoohan yang diterima Ayna tidak pernah mengendorkan semangat dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Problematika percintaan dari kedua novel tersebut terdapat kemiripan yakni berkaitan dengan pernikahan paksa yang menjadi penghalang bertemunya dua pasang hati yang saling tulus mencintai, baik Nisa maupun Ayna tidak mau menjalin hubungan jika belum berada pada posisi yang halal. Adapun sikap dalam menghadapi fitnah terhadap tuduhan zina, Tokoh Nisa bersikap tenang dalam bertindak karena ia memiliki ideologi bahwa selama tidak melakukan kesalahan maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sedangkan Ayna menunjukkan sikap yang memberontak dan bersikeras untuk menjatuhkan hukum kepada pelaku. Perbedaan sikap tersebut memiliki latarbelakang dikarenakan tuduhan zina yang dialami Nisa ditujukan untuk dirinya, tuduhan zina yang dialami Ayna ditujukan untuk almarhum ibunya. Tokoh Nisa dan Ayna merepresentasikan seorang santri perempuan yang cerdas, berani dan kritis.

REFERENSI

- Anita, Zainal Rafli, dan Siti Ansoriyah. (2020). Perempuan dalam Novel "Bidadari Bermata Bening" Karya Habiburrahman El Shirazy. *Indonesian Language Education and Literature*. Vol 6 no 1. Hlm 150.
- Barker, Chris. (2018). *Cultural Studies, Teori dan praktik*, penerjemah: Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Falah, Fajrul. (2020). Bentuk Hegemoni dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman el Shirazy. *NUSA*, 15 (3), hlm 322.
- Haryanti, Novi Diah. Farah Nur Fakhriyah. (2020). Pesantren, Perempuan, Dan Subaltern Dalam Perempuan Berkalung Sorban Dan Hati Suhita. *SULUK: Jurnal, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2 (1), hlm 141.
- Kusumawati, Hesty. (2018). Patriarki Domestik Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2 (1), hlm 36.
- Muzakka, Moh. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *NUSA*, 12. (3), hlm 30.
- Rahma, Aulia. Dkk. (2021). Representasi Keluarga Pesantren Pada Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Locana*, 4 (2), hlm 31.
- Rahman, Jamal D. *Sastra, Pesantren, dan Radikalisme*. <https://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/25/sastra-pesantren-danradikalisme-islam/?wref=tp>. diakses pada 14 Desember 2022.
- Ristian, Keuis Rista. Ikin Syamsudin Adeani. (2017). Konflik Batin Tokoh Utamadalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1 (2), hlm 51.
- Sastra, Redaksi. (2021). *Ensiklopedi Sastra Indonesia Jilid 1*. Bandung: Percetakan CV Titian Ilmu.
- Staniyaturohmah. (2019). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. (SKRIPSI. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang).
- Sehandi, Yohanes (2015). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.